

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA BANAI KARANG BARU
ACEH TAMIANG ACEH****Cut Azura Izatul Nufus***Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Indonesia*icoet23102000@gmail.com

Received: 26 September
2022
Revised: 8 Oktober
2022
Accepted: 11 Oktober
2022

Abstrak (Indonesia)

Latar Belakang: Masyarakat suku Aceh telah menggunakan tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional upaya dalam mengatasi masalah kesehatan.

Tujuan: mendata dan menyajikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Melayu di Desa Banai Karang Baru Aceh Tamiang, untuk mendeskripsikan pengaplikasian tumbuhan obat pada masyarakat di Desa Banai sebagai pengobatan tradisional dan untuk melakukan analisis kualitatif tumbuhan obat tradisional di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang.

Metode: kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2021 hingga Februari 2022 dengan pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2021 di Desa Banai Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

Hasil: Masyarakat Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang memanfaatkan tanaman obat sebanyak 60 jenis yang dikelompokkan ke dalam 37 Famili

Kesimpulan: Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk bahan obat oleh masyarakat di Desa Banai, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 60 spesies (37 famili). Penggunaan tumbuhan obat tertinggi adalah

pada bagian daun dengan cara pemanfaatan berupa rebusan (67%), diencerkan dengan air (25%), perasan (3%), olesan (2%) , ditumbuk (1%) dan dibakar (2%). Nilai guna (UV) tertinggi diperoleh pada dua spesies yaitu *Alpinia purpurata* (1,00) dan *Tagetes erecta* (1,00), Berdasarkan ICF Informant Consensus Factor dengan nilai tertinggi terdapat pada jenis penyakit diare, asam urat, demam dan gangguan pencernaan dengan nilai rata-rata 1,00. Fidelity level (FL) tertinggi yaitu *Alpinia purpurata* (100%), *Tagetes erecta* (100%) , *Hibiscus rosa sinensis* (61,66%) , *Jatropha curcas* (46,66%), *Curcuma longa* (30%), *Citrus x limon* (26,66%), *Pandanus amaryllifolius* (23,33%) , *Morinda citrifolia* (23,33%) , *Murraya koenigii* (21,66%) dan *Averrhoa bilimbi* (21,66%) .

Kata kunci: Aceh Tamiang, Desa Banai, Etnobotani, Tanaman Obat

Abstract (English)

Permukiman Banai adalah sebuah desa di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Karena tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi dan penggunaan tumbuhan obat tidak pernah didokumentasikan, keahlian etnobotani di perkotaan dengan cepat terkikis. Sangat penting untuk melakukan penelitian sesegera mungkin. Oleh karena itu, diperlukan penelitian di Desa Banai, Kabupaten Aceh Tamiang, untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan dan pemanfaatannya oleh etnis Melayu. Desa Banai, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh menjadi lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan Snowball dengan memilih 60 informan untuk wawancara semi terstruktur. Responsnya berkisar antara usia 15 hingga 68 tahun. Kuesioner semi terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara dan diskusi. Pengamatan langsung di lapangan dan spesimen tanaman obat lokal dikumpulkan, diolah, dan dianalisis

menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif di Laboratorium Biologi Universitas Samudra. Penduduk Desa Banai menggunakan 60 jenis tanaman obat yang terbagi dalam 37 kelompok berbeda. Tanaman obat dari famili Zingiberaceae merupakan tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan. Daunnya merupakan tanaman obat yang paling banyak digunakan (67%), diikuti dengan maserasi (25%), diperas (3%), dioleskan (2%), ditumbuk (1%), dan dibakar (1%) (2%) . Dua tanaman, *Alpinia purpurata* (1,00) dan *Tagetes erecta* (1,00), memiliki nilai guna (UV) tertinggi (1,00). Rata-rata 1,00 *Alpinia purpurata* memiliki tingkat kesetiaan (FL) terbesar (100%).

Background: The Acehnese people have used plants that have the potential as traditional medicines in an effort to overcome health problems

Objective: to record and present the types of plants used as medicine by the Malay community in Banai Karang Baru Village, Aceh Tamiang, to describe the application of medicinal plants to the community in Banai Village as traditional medicine and to conduct a qualitative analysis of traditional medicinal plants in Banai Village, Karang Baru District Aceh Tamiang.

Methods: Qualitative and quantitative. This research was carried out from July 2021 to February 2022 with field data collection carried out from October to November 2021 in Banai Village, Karang Baru District, Aceh Tamiang Regency, Aceh Province.

Results: The community of Banai Village, Karang Baru District, Aceh Tamiang Regency utilizes 60 types of medicinal plants which are grouped into 37 families

Conclusion: Medicinal plants that are used for medicinal ingredients by the community in Banai Village, Karang Baru District, Aceh

*Tamiang Regency are 60 species (37 families). The highest use of medicinal plants is in the leaves by using a decoction (67%), diluted with water (25%), squeezed (3%), spread (2%), ground (1%) and burned (2%). The highest use value (UV) was obtained in two species, namely *Alpinia purpurata* (1.00) and *Tagetes erecta* (1.00). average 1.00. The highest fidelity level (FL) were *Alpinia purpurata* (100%), *Tagetes erecta* (100%), *Hibiscus rosa sinensis* (61.66%), *Jatropha curcas* (46.66%), *Curcuma longa* (30%), *Citrus x limon* (26.66%), *Pandanus amaryllifolius* (23.33%), *Morinda citrifolia* (23.33%), *Murraya koenigii* (21.66%) and *Averrhoa bilimbi* (21.66%) .*

Keywords: Aceh Tamiang, Banai village, Ethnobotany, Medicinal plants

*Correspondent Author : Cut Azura Izatul Nufus
Email : icoet23102000@gmail.com



PENDAHULUAN

Tanaman yang memiliki potensi di Indonesia berkisar antara 30.000 sampai 40.000 spesies (Widjaya et al, 2014). Sejumlah 940 spesies tanaman memiliki khasiat obat dengan 78% di antaranya diambil langsung dari hutan. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat mempunyai ciri berbeda-beda setiap daerah. Banyak jenis tanaman yang dipergunakan sebagai obat tradisional, hal ini dapat menjadikan referensi bagi dunia pengobatan. Pada awalnya pengobatan tradisional dikenal menggunakan ramuan jamu-jamuan. Sekarang ini, jamu masih dipercaya sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan telah dikembangkan dalam dunia industri modern (Dianto, Anam, & Khumaidi, 2015). Tingkat pengetahuan terhadap tumbuhan merupakan warisan secara turun-menurun (Nurrani & Tabbu, 2013). Pada saat ini, beberapa obat telah dikembangkan dari tanaman obat alami yang dapat melawan berbagai penyakit (Aghajani, Abbas, & Roshan, 2014).

Masyarakat suku Aceh telah menggunakan tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional upaya dalam mengatasi masalah kesehatan. Tingkat pengetahuan masyarakat di Aceh mengenai tanaman yang berkhasiat sebagai obat dilihat berdasarkan pengalaman serta penerapan yang telah di wariskan dari generasi ke generasi lainnya. Salah satu di Meunasah Rayeuk merupakan sebuah daerah yang terdapat di Lamno, Aceh jaya. Daerah ini terdapat dekat dengan

wilayah pegunungan sehingga tingkat keragamannya melimpah. (Zahra & George, 2017). Tingkat pemanfaatan tanaman obat dilakukan oleh masyarakat di Daerah Rema, Bukit Tusam, Aceh Tenggara. Seperti diketahui, masyarakat di daerah tersebut menggunakan tanaman obat sebagai obat alternatif (Ahmad, Deswita, Ningsih, & Syafriadi, 2017). (Ziegler et al., 2021) mengetahui pengetahuan masyarakat lokal serta memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang dan (Hu et al., 2021) memanfaatkan tanaman obat yang berkhasiat sebagai obat tradisional suku Anak Jamee Kota Bahagia Kecamatan Aceh Selatan. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Desa Banai adalah desa yang berada di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Desa Banai adalah kawasan yang memiliki berbagai suku baik suku Aceh, Melayu dan Jawa serta Desa ini dekat dengan perkebunan dan mempunyai tingkat keragaman tanaman yang melimpah. di Desa ini masyarakatnya masih membudidayakan tumbuhan untuk dijadikan alternatif sebagai obat alami. Penggunaan tumbuhan obat merupakan bagian dari tradisi masyarakat tradisional Indonesia, termasuk di Desa Banai. Melonjaknya harga obat sintesis dan efek sampingnya bagi kesehatan meningkatkan kembali penggunaan obat tradisional oleh Suku Tamiang atau Suku Melayu Tamiang (Suwardi, NAVIA, HARMAWAN, & MUKHTAR, 2020).

Tumbuhan obat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang merupakan alternatif dan langkah awal untuk pengobatan penyakit serta peningkatan daya tahan tubuh atau imunitas seseorang agar mencegah terinfeksi virus. Tanaman yang digunakan diambil langsung dari hutan, perkebunan dan pekarangan rumah dan ada di budidayakan masyarakat. Etnobotani merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara suatu tanaman dengan manusia, menggunakan penekanan tertentu di budaya suku tradisional (Kalayu, 2013).

Tujuan Penelitian untuk mendata dan menyajikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Melayu di Desa Banai Karang Baru Aceh Tamiang, untuk mendeskripsikan pengaplikasian tumbuhan obat pada masyarakat di Desa Banai sebagai pengobatan tradisional dan untuk melakukan analisis kualitatif tumbuhan obat tradisional di Desa Banai Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang

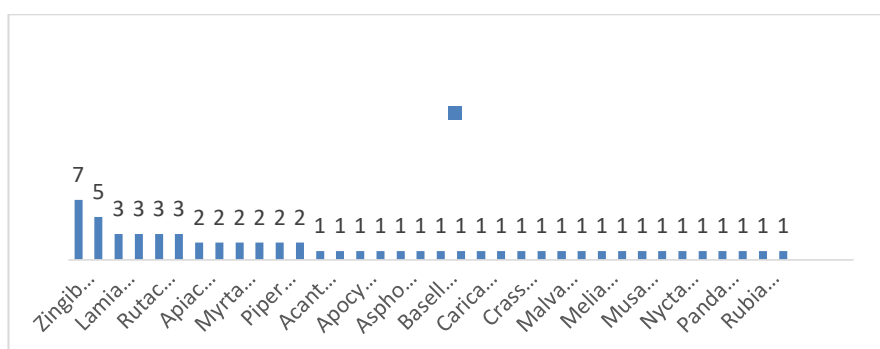
METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2021 hingga Februari 2022 dengan pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2021 di Desa Banai Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Pembuatan spesimen herbarium pada tumbuhan dilakukan di Laboratorium Dasar Biologi Universitas Samudra. Jumlah responden

pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin yang dikutip oleh Husein umar (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Banai Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang memanfaatkan tanaman obat sebanyak 60 jenis yang dikelompokkan ke dalam 37 Famili (Tabel.2). Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah suku Zingiberaceae yaitu 7 spesies, diikuti dengan Euphorbiaceae dengan 5 spesies, Lamiaceae dengan 4 spesies dan famili yang tersisa masing-masing satu atau dua spesies (Gambar 4.1). Zingiberaceae adalah famili yang dominan ditemukan dalam penelitian di Desa Banai ini dikarenakan banyaknya tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional. Jenis tumbuhan yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari satu atau dua spesies dalam satu famili menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Banai telah memanfaatkan berbagai tumbuhan obat.



Gambar 4.1 Jenis- jenis tanaman obat berdasarkan family

Kandungan senyawa kimia yang terdapat pada suku Zingiberaceae berpotensi sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus termasuk Covid 19 dan antiinflamasi yang dapat dijadikan sebagai bahan baku obat yang bernilai ekonomis tinggi (Nogueira et al., 2019). Senyawa dari suku Zingiberaceae dapat menghalangi Covid 19 dikarenakan senyawa bioaktif gingerol yang terkandung di dalam minyak jahe memiliki efek sebagai anti-inflamasi, antipiretik, gastroprotective, cardiotonic dan antihepatoksik terhadap virus Covid 19 pada masa pandemi (Wahyuni & Bermawie, 2020).

A. Bentuk pertumbuhan dan bagian tanaman yang digunakan

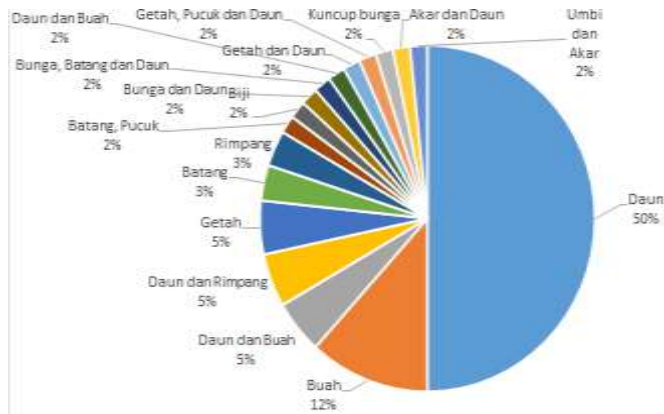
Hasil analisis dari bentuk pertumbuhan ini menunjukkan bahwa tumbuhan pohon mewakili proporsi tertinggi yaitu (17 spesies / 28%), diikuti oleh herba (17 spesies / 28%), semak (14 spesies / 23 %), pemanjat (5 spesies / 9%) dan perdu (7 spesies / 12%) (Gambar 4.3). Temuan serupa diperoleh dengan Ani *et al.* (2021), yang menemukan bahwa habitus pohon adalah yang dominan jenis obat herbal di desa Ndano, Nusa Barat Tenggara. Masyarakat lokal di Desa Banai menggunakan tumbuhan dengan bagian yang berbeda-beda untuk pembuatan obat tradisional (meliputi getah, daun, batang, akar, biji, kulit kayu, bunga, dan buah) (Gambar 4.4).

Terdapat beberapa jenis tumbuhan obat yang ditemukan baik yang dibudidaya, di perkarangan rumah dan tumbuhan liar. Masyarakat di Desa Banai membudidaya tumbuhan obat dikarenakan agar mudah tumbuh dan didapatkan pada saat masyarakat sangat membutuhkan tumbuhan tersebut dilihat dari (Tabel 2.). Masyarakat di Desa Banai sering menggunakan salah satu tumbuhan yaitu *Alpinia purpurata* (Vieill) K.Schum, dikarenakan tumbuhan ini mudah tumbuh serta memiliki potensi sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. *Alpinia purpurata* digunakan masyarakat untuk nyeri haid, asam urat, gangguan pencernaan dan batuk. *Tagetes erecta*, dikarenakan tumbuhan ini mudah tumbuh serta memiliki potensi sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. *T.erecta* dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meringankan gejala sakit perut pada anak-anak dan tumbuhan ini hampir ditanam di pekarangan masyarakat. Dalam menghadapi sakit perut tumbuhan ini juga berkhasiat sebagai obat gangguan pencernaan dan sembelit.



Gambar 4.2 Bentuk pertumbuhan tanaman obat berdasarkan bentuk hidup

Bagian tumbuhan yang banyak digunakan yaitu bagian daun sebanyak 50 %. Hutomo (2017) melaporkan pada bagian daun banyak digunakan sebagai obat alami, karena pada umumnya teksturnya lunak serta mengandung air yang tinggi mencapai 70-80% serta sangat mudah ditemukan. Pada daun didalamnya terjadinya fotosintesis. Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan prosesor/penyusun metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Pada bagian daun telah banyak digunakan dalam pengobatan tradisional karena adanya senyawa bioaktif selain bagian dari tanaman (Surya & Ismail, 2019). Bagian tumbuhan seperti daun juga sesuai dengan Qasrin (2020) melaporkan bagian daun digunakan untuk ramuan obat dan sering di anggap dengan cara pengolahannya yang praktis dibandingkan bagian yang lain. Selain itu, daun mudah diambil dan memiliki khasiat yang baik serta tidak tergantung dengan musim.

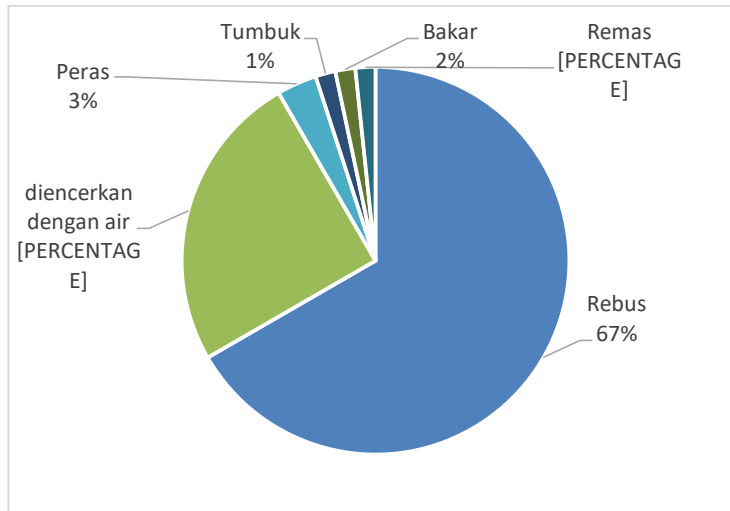


Gambar 4.3 Bagian tanaman yang digunakan sebagai pengobatan manusia

Beberapa tanaman digunakan sebagai obat tradisional, seperti *Hibiscus -rosa-sinensis* yang berkhasiat mengatasi demam, infeksi saluran kencing, batuk, mimisan, kembung, penyubur rambut. Kandungan dari *H -rosa-sinensis* yaitu polifenol, cyaniding diglucoside, hibisetin, zat pahit, lendir dan flavonoid. Berdasarkan penelitian Ratih (2015), ekstrak daun sebagai alternatif paracetamol dalam penurunan suhu tubuh akibat demam. Mulyani (2016) melaporkan bahwa *Curcuma longa* memiliki efek herbal yang berkhasiat untuk menjaga stamina, anti radang, anti kanker. Rimpang kunyit digunakan untuk menurunkan tekanan darah, sakit perut, obat malaria, gangguan menstruasi. Kunyit termasuk tanaman fitokarma bagian yang digunakan yaitu rimpang. Kandungan dalam rimpang yaitu minyak atsiri, kurkumin, dimektosin, pati, kalium dan tannin. Berdasarkan penelitian sejenis (Navia 2021) di Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang terdapat tanaman obat yang dikenal dengan daun sirih untuk pengobatan mimisan. Daun digulung dan dimasukkan ke dalam lubang hidung masyarakat Indonesia, khususnya mereka tinggal di pedesaan. *Piper betle* dikenal dengan senyawa biologis aktifnya, yang antara lain alkaloid, saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak esensial, dan telah terbukti memiliki efek yang signifikan dalam penyembuhan luka (Shah, Lubeck, Zhou, & Cai, 2016).

B. Metode persiapan dan Aplikasi

Ada beberapa cara yang berbeda untuk menyiapkan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit manusia. Pada penelitian ini, metode persiapan dalam pembuatan obat tradisional dari tumbuhan adalah rebusan (67%), diikuti diencerkan dengan air (25%), peras (3%), remas (2%) , tumbuk (1%) dan dibakar (2%) dilihat dari (Gambar 4.5).



Gambar 4.4 Metode persiapan tanaman obat

Pada persiapan dari rebusan diperoleh (40 spesies, 67%) adalah metode aplikasi yang paling umum untuk masyarakat di Desa Banai. Selama wawancara, para responden menyatakan bahwa rebusan dari obat herbal dapat meningkatkan rasa yang khas dari tanaman obat tersebut. Metode rebusan dianggap sebagai metode utama dalam menyiapkan obat herbal dan dilakukan oleh berbagai etnis lain di seluruh dunia. Obat tradisional digunakan dalam empat cara utama, termasuk diminum, makan diminum, oles dan minum dioles (Gambar. 4.6). Pemberian diminum diperoleh (30 spesies (65%) merupakan metode dari pemberian obat tradisional yang paling populer karena, penggunaannya yang sederhana dan telah diterapkan secara turun-temurun. Hu *et al*, (2020).

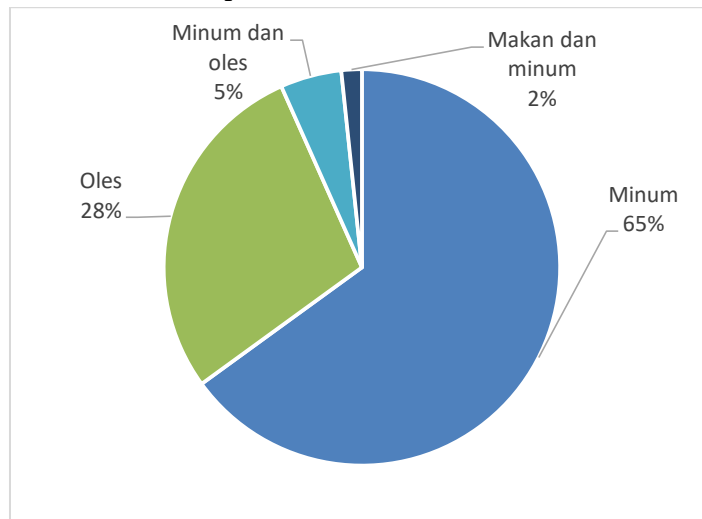
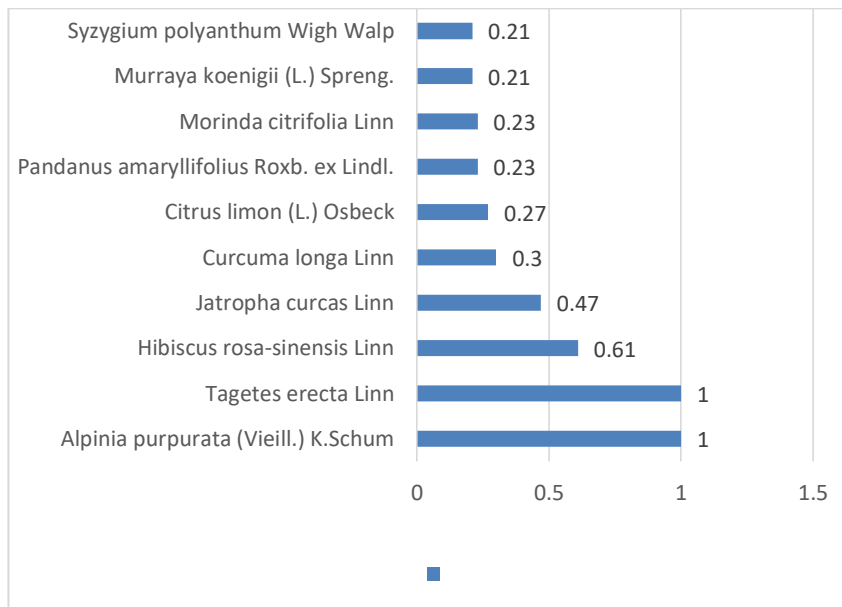


Diagram 4.5 Metode aplikasi tanaman obat

C. Nilai penting pada tanaman obat

Adapun nilai guna dari tanaman obat berkisar antara 0,03 hingga 1,00. Nilai kegunaan dari tanaman obat diperoleh nilai kegunaan tertinggi *Alpinia*

purpurata (1,00), *Tagetes erecta* (1,00), *Hibiscus-rosa-sinensis* (0,61), *Jatropha curcas* (0,47), *Curcuma longa* (0,3), *Citrus x limon* (0,27), *Pandanus amaryllifolius* (0,23), *Morinda citrifolia* (0,23), *Murraya koenigii* (0,21) dan *Syzygium polyanthum* (0,21). tanaman obat ini paling penting dalam pengobatan tradisional masyarakat setempat, dengan UV > 0,50 (Gambar 4.7). Beberapa jenis tanaman yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat di Desa Banai Kecamatan Karang Baru sebagai bahan obat tradisional yang memiliki peran yang besar dalam menjaga kesehatan terutama keluarga yaitu kategori penyakit seperti demam, diare, sembelit, gangguan pencernaan, kolesterol, nyeri haid dan sebagainya.



Gambar 4.6 Peringkat spesies tanaman obat yang paling penting menurut UV

Penelitian ini sejalan dengan Sujarwo *et al.* (2014) yang menemukan bahwa para tetua di suatu desa memiliki tingkat pengetahuan tanaman obat lebih besar dari pada generasi muda. Selama survei secara langsung, ditemukan bahwa generasi muda kurang atau tidak sama sekali mengetahui tanaman obat serta pengobatan tradisional, mereka mengonsumsi obat-obatan yang dibeli langsung di apotik. Penggunaan *smartphone* juga berdampak dikarenakan terkikisnya budaya dikalangan generasi milenial sekarang, terutama yang berkaitan langsung dengan kearifan lokal mengenai tanaman obat serta potensi kegunaan dari tanaman tersebut. Selain itu, para orang tua, terutama ibu telah mewariskan pengetahuan tentang tumbuhan sebagai obat tradisional untuk anak-anak mereka (Navia *et al.*, 2021).

No	Klasifikasi penyakit	Nama penyakit tertentu	Jumlah laporan penggunaannya	Jumlah spesies	ΣF
1	Penyakit menular dan parasit tertentu (CID)	Diare, Malaria, Bisul	Panu, Cacar, 116	9	93
2	Penyakit sistem peredaran darah (CSD)	Hipertensi, Hipotensi	109	13	88
3	Penyakit pada sistem pencernaan (DSD)	Sembelit, Tukak lambung, Sakit gigi, Gangguan pencernaan, Kolesterol	115	13	89
4	Penyakit mata dan Adneksa (EAD)	Radang mata	18	3	88
5	Penyakit pada sistem genitourinari (GD)	Nyeri haid, Keputihan	103	6	95
6	Penyakit pada sistem pernafasan (RSD)	Sariawan, Asma	67	8	89
7	Penyakit endokrin, nutrisi dan metabolisme (ENM)	Obesitas	6	1	
8	Gejala dan tanda yang melibatkan sistem peredaran darah dan pernafasan (DCR)	Batuk, Mimisan	154	13	92

9	Gejala, tanda dan kelainan klinis dan laboratorium (SSA)	Demam	87	9	90
10	Penyakit pada sistem muskuloskeletal dan jaringan ikat (DMC)	Asam urat	106	5	96
11	Gejala dan tanda yang melibatkan kulit dan jaringan subkutan (SCT)	Luka bakar	30	5	86
12	Penyakit sistem reproduksi disebabkan oleh Virus	Herpes genitalis	8	1	
13	Penyakit pada sistrm kulit	Penyubur rambut	20	3	89
14	Cedera, keracunan, dan lainnya konsekuensi dari penyebab eksternal (IPD)	Terkilir	11	2	90
15	Penyakit pada sistem muskuloskeletal dan jaringan ikat (MCD)	Rematik	35	5	88
16	Penyakit kulit dan jaringan subkutan (DS)	Gatal	37	3	94

D. Kategori Penyakit

Penyakit di Desa Banai Kecamatan Karang baru terbagi menjadi 16 macam. Dengan jumlah 116 laporan, pengguna tertinggi berasal dari Penyakit menular dan parasit tertentu (CID) yaitu diare, panu, malaria, cacar dan bisul sedangkan jumlah 6 laporan pengguna terendah Penyakit endokrin, nutrisi dan metabolisme (ENM) yaitu Obesitas (Tabel 3.). Penyakit yang dilaporkan oleh responden telah diklasifikasikan menurut *International Classification of Disease* 11 versi 2022 (<https://icd.who.int>). Sebanyak 29 penyakit di 11 kategori didokumentasikan di Desa Banai (Tabel 3). Kategori penyakit ini dilihat dalam penggunaan yang paling sering dijumpai adalah gejala, tanda, dan kelainan klinis dan laboratorium.

E. Informant consensus factor (ICF)

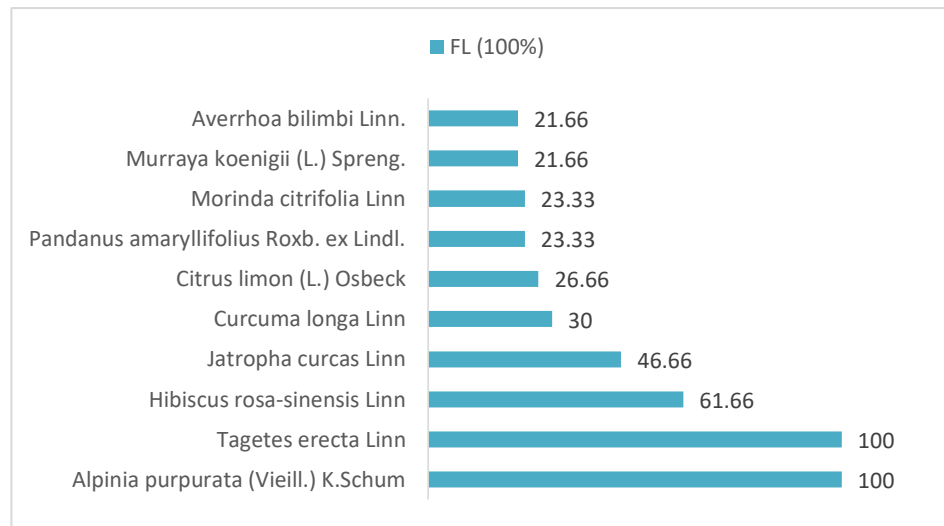
Hasil perhitungan ICF diperoleh yaitu 29 jenis penyakit yang dikelompokkan dalam 2 jenis penyakit yang memiliki tingkat homogenitas atau keseragaman informasi yang tinggi (ICF mendekati 1) yaitu diare, asam urat, demam, gangguan pencernaan (Tabel 3.). Nilai ICF merupakan nilai kepercayaan masyarakat terhadap potensi setiap tumbuhan obat yang berfungsi untuk mengobati penyakit dan diteliti lebih lanjut terutama senyawa bioaktifnya dan aktivitasnya sebagai obat tradisional.

Tumbuhan seperti alpukat, sirsak, salam, jambu biji dan jeruk nipis. Iyos *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa senyawa yang dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi adalah senyawa flavonoid. Flavonoid bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah ke seluruh tubuh, mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol, serta mengurangi penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah. Senyawa flavonoid yang terdapat pada tanaman diatas berkhasiat menurunkan tekanan darah. Terdapat *Psidium guajava* di setiap lokasi digunakan untuk mengobati diare. Komponen aktif yang banyak terdapat pada jambu biji yang memberikan efek antidiare adalah zat tanin, flavonoid, minyak atsiri, dan alkaloid (Purbasari, 2019). *Citrus aurantifolia* untuk mengatasi batuk. Menurut penelitian Fajarwati (2013) *C. aurantifolia* mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, dan flavonoid.

F. 6 FL (Tingkat Fidelitas)

Hasil perhitungan dari FL diperoleh 60 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Banai dengan hasil tertinggi dengan rata-rata 100%. Sebanyak 10 jenis tanaman tertinggi yaitu *Alpinia purpurata* 100% , *Tagetes erecta* 100%, *Hibiscus rosa sinensis* 61,66%, *Jatropha curcas* 46,66%, *Curcuma longa* 30%, *Citrus limon* 26,66%, *Pandanus amaryllifolius* 23,33%, *Morinda citrifolia* 23,33%, *Murraya koenigii* 21,66% dan *Averrhoa bilimbi* 21,66% (Gambar 4.8). Pada spesies *A. purpurata* dan *T. erecta* penggunaan tumbuhannya tinggi dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengetahui pengobatan

penyakit dengan spesies tersebut dan tingkat penggunaan tumbuhan dalam pengobatan sering diaplikasikan sehingga tingkat pengetahuannya tidak memudar.



Gambar 4.7 Jenis Tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat di Desa Banai dengan Nilai FL

KESIMPULAN

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk bahan obat oleh masyarakat di Desa Banai, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 60 spesies (37 famili). Penggunaan tumbuhan obat tertinggi adalah pada bagian daun dengan cara pemanfaatan berupa rebusan (67%), diencerkan dengan air (25%), perasan (3%), olesan (2%), ditumbuk (1%) dan dibakar (2%). Nilai guna (UV) tertinggi diperoleh pada dua spesies yaitu *Alpinia purpurata* (1,00) dan *Tagetes erecta* (1,00). Berdasarkan ICF Informant Consensus Factor dengan nilai tertinggi terdapat pada jenis penyakit diare, asam urat, demam dan gangguan pencernaan dengan nilai rata-rata 1,00. Fidelity level (FL) tertinggi yaitu *Alpinia purpurata* (100%), *Tagetes erecta* (100%), *Hibiscus rosa sinensis* (61,66%), *Jatropha curcas* (46,66%), *Curcuma longa* (30%), *Citrus x limon* (26,66%), *Pandanus amaryllifolius* (23,33%), *Morinda citrifolia* (23,33%), *Murraya koenigii* (21,66%) dan *Averrhoa bilimbi* (21,66%).

BIBLIOGRAFI

- Aghajani, Asadollah, Abbas, Mujahid, & Roshan, Jamal Rezaei. (2014). Common fixed point of generalized weak contractive mappings in partially ordered b-metric spaces. *Mathematica Slovaca*, 64(4), 941–960.
- Ahmad, Bukhari, Deswita, Ria, Ningsih, Febria, & Syafriadi, Syafriadi. (2017). Pengaruh model pembelajaran CORE dengan pendekatan scientific terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan mathematical habits of mind mahasiswa matematika. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 33–42.
- Dianto, Ian, Anam, Syariful, & Khumaidi, Akhmad. (2015). Studi etnofarmasi

- tumbuhan berkhasiat obat pada suku kaili ledo di kabupaten sigi, provinsi Sulawesi tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 1(2), 85–91.
- Goldani, Andre A. S., Downs, Susan R., Widjaja, Felicia, Lawton, Brittany, & Hendren, Robert L. (2014). Biomarkers in autism. *Frontiers in Psychiatry*, 5, 100.
- Hu, Lei, Fang, Yue Wen, Qin, Feiyu, Cao, Xun, Zhao, Xiaoxu, Luo, Yubo, Repaka, Durga Venkata Maheswar, Luo, Wenbo, Suwardi, Ady, & Soldi, Thomas. (2021). High thermoelectric performance enabled by convergence of nested conduction bands in Pb₇Bi₄Se₁₃ with low thermal conductivity. *Nature Communications*, 12(1), 1–10.
- Kalayu, Haile. (2013). *The effect of HRM practices on employees' job performance: a comparative study of private and public banks*. Addis Ababa University.
- Nogueira, Idelfonso B. R., Martins, Márcio A. F., Requião, Reiner, Oliveira, Amanda R., Viena, Vinícius, Koivisto, Hannu, Rodrigues, Alírio E., Loureiro, José M., & Ribeiro, Ana M. (2019). Optimization of a True Moving Bed unit and determination of its feasible operating region using a novel Sliding Particle Swarm Optimization. *Computers & Industrial Engineering*, 135, 368–381.
- Nurrani, Lis, & Tabba, Supratman. (2013). Persepsi dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61–73.
- Purbasari, Dian. (2019). Aplikasi metode foam-mat drying dalam pembuatan bubuk susu kedelai instan. *Jurnal Agroteknologi*, 13(01), 52–61.
- Shah, Sheel, Lubeck, Eric, Zhou, Wen, & Cai, Long. (2016). In situ transcription profiling of single cells reveals spatial organization of cells in the mouse hippocampus. *Neuron*, 92(2), 342–357.
- Surya, I., & Ismail, H. (2019). The degree of filler dispersion, rheometric and mechanical properties of carbon black-filled styrene-butadiene rubber composites in the presence of alkanolamide. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 523(1), 12063. IOP Publishing.
- Suwardi, Adi Bejo, NAVIA, ZIDNI ILMAN, HARMAWAN, TISNA, & MUKHTAR, ERIZAL. (2020). Ethnobotany and conservation of indigenous edible fruit plants in South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5).
- Wahyuni, S., & Bermawie, N. (2020). Yield and fruit morphology of selected high productive Papua nutmeg trees (*Myristica argentea* Warb.). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1), 12032. IOP Publishing.
- Zahra, Shaker A., & George, Gerard. (2017). International entrepreneurship: The

current status of the field and future research agenda. *Strategic Entrepreneurship: Creating a New Mindset*, 253–288.

Ziegler, Carly G. K., Miao, Vincent N., Owings, Anna H., Navia, Andrew W., Tang, Ying, Bromley, Joshua D., Lotfy, Peter, Sloan, Meredith, Laird, Hannah, & Williams, Haley B. (2021). Impaired local intrinsic immunity to SARS-CoV-2 infection in severe COVID-19. *Cell*, 184(18), 4713–4733.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).